
PARADIGMA MASYARAKAT MUSLIM DALAM MEMBENTUK KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Shopiah Syafaatunnisa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

shopiahsyafaatunnisa@gmail.com

Andewi Suhartini

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to explore the role of the Bayani, Burhani, and Irfani paradigms in shaping a holistic and adaptive concept of Islamic education. These three paradigms—Bayani, which emphasizes religious texts; Burhani, which emphasizes logic and rationality; and Irfani, which focuses on intuition and inner understanding—are complementary epistemologies within Islam. The study employs a qualitative method with a literature review approach, where various relevant sources are analyzed in depth to understand how these paradigms can be integrated to develop an Islamic education system that meets modern challenges while preserving fundamental Islamic values. The findings indicate that the integration of the Bayani, Burhani, and Irfani paradigms produces an Islamic education concept that is not only relevant to contemporary contexts but also supports the holistic development of students' intellectual, emotional, and spiritual character. Through this integration, Islamic education can serve as a foundation for developing an adaptive, inclusive educational system aligned with Islamic identity.

Keywords: *Paradigm, Muslim community, Islamic education concept.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani dalam membentuk konsep pendidikan Islam yang holistik dan adaptif. Ketiga paradigma ini—Bayani yang menekankan teks-teks agama, Burhani yang

menekankan pada logika dan rasionalitas, serta Irfani yang berfokus pada intuisi dan pemahaman batin—merupakan epistemologi dalam Islam yang saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana berbagai literatur terkait dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana ketiga paradigma ini dapat diintegrasikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan modernitas sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani menghasilkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan konteks zaman tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan identitas keislama

Kata Kunci: Paradigma, Masyarakat Muslim, Konsep Pendidikan Islam

Pendahuluan

Islam diakui sebagai agama orang yang cerdas dan berakal, yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia dari ketidaktahuan (Mustamin Siregar & Azizah Hanum OK, 2023). Hal tersebut dikuatkan dengan informasi dalam Al-Qur'an bahwa ketika seorang muslim tidak memberdayakan potensi akalinya, maka ia serupa dengan binatang ternak bahkan lebih rendah darinya, sesuai Q.S al-A'raf/7 : 179. Cukup banyak redaksi dalam Al-Qur'an yang memerintahkan berpikir mengenai realitas, seperti *afala tatafakkarun*, *afala ta'qilun*, *afala tubshirun*, *afala tanzhurun*, dan *afala yatadabbarun*. Meski demikian, dalam Islam, muara kebenaran berasal dari maha al haq, yang tertuang dalam kitab suci dan hadis nabi. Artinya, apabila ada yang bertentangan, maka tidak dikatakan hak atau kebenaran (Rangkuti, 2016).

Betapapun sempurnanya sebuah konsep keilmuan, tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya metode dalam sebuah transformasi keilmuan (Anwar Sholihin, 2018). Tidak seperti konsep barat dan yunani yang cenderung sekuler, keilmuan dalam Islam diilhami nilai-nilai agama sehingga memadukan dan mengintegrasikan wahyu, rasional, empiris, dan intuisi sehingga menjadi keterpaduan yang sempurna (Ahmad Muzammil, Syamsuri, & Achmad Hasan Alfarisi, 2022).

Kesadaran masyarakat Muslim menjadi fondasi penting dalam upaya membangun integrasi yang utuh antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan. Integrasi ini berperan besar dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, seperti ketimpangan sosial, pendidikan, dan pembangunan ekonomi. Kesadaran ini tidak hanya mencakup aspek ibadah dan keyakinan tetapi juga harus meluas pada pemahaman akan tanggung jawab sosial dan peran aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, umat Muslim dapat menemukan panduan untuk menyelaraskan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

setiap individu mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beretika.

Kesadaran dalam masyarakat tidak bersifat tunggal dan seragam, karena setiap individu memiliki pemahaman, latar belakang, dan kapasitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki manusia, seperti kemampuan akal, intuisi, dan pengalaman hidup. Islam tidak hanya menuntut pengabdian yang tulus kepada Allah tetapi juga mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan perasaan secara optimal sebagai bentuk tanggung jawab dalam beribadah dan memecahkan masalah. Al-Qur'an sendiri mendorong umat untuk berpikir kritis dan memahami alam serta kehidupan sebagai wujud tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga kesadaran yang muncul menjadi lebih inklusif dan relevan dengan tantangan zaman.

Meski Islam mengakui Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber kebenaran utama, ajaran Islam tetap memberikan ruang bagi akal dan intuisi untuk berperan dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran agama. Optimalisasi ini tidak berarti mengurangi otoritas kitab suci, tetapi lebih kepada mengembangkan pemahaman agama yang kontekstual dan aplikatif. Dengan menghargai akal dan intuisi, umat Muslim tidak hanya bertahan dengan pemahaman tekstual tetapi juga mampu merespons masalah keumatan dengan solusi yang inovatif dan relevan. Maka, melalui kesadaran yang menyeluruh ini, umat Muslim dapat mencapai keterpaduan yang tidak hanya membangun pribadi yang taat tetapi juga berdaya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hal ini tentunya memerlukan adanya konektifitas dan kesalingan yang integratif untuk menghasilkan konsep pendidikan Islam yang diharapkan. Hal ini juga turut dikuatkan Makiah dalam hasil penelitiannya bahwa andaikata epistemologi Bayani dijadikan satu-satunya cara dalam memahami ajaran Islam, maka ia tidak akan mampu responsif dan adaptif dengan perkembangan zaman karena nash yang sifatnya terbatas yang mengatur hanya pada hal-hal yang fundamental dan mendasar. Begitupun jika hanya menggunakan epistemologi Burhani, maka tentu akan berimplikasi pada diabaikannya wahyu. Begitu pula jika hanya mengandalkan epistemologi 'Irfani, akan berdampak pada hilangnya unsur rasionalitas dan berpotensi pada penyimpangan-penyimpangan dalam praktik beragama (Makiah, 2014). Oleh karena itulah, ketiganya perlu berjalan secara sinergis dalam mengurai kebenaran yang wajib disesuaikan dengan disiplin ilmu dan perspektif beragam (Anwar Sholihin, 2018).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjembatani masyarakat muslim untuk senantiasa berkesadaran dalam mengintegrasikan epistemologi Islam sesuai tempatnya dan meningkatkan jenis kesadaran masyarakat yang ideal yang semestinya berlaku dan dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk manfaat yang dirasakan secara pribadi, tapi meluas menjangkau konsep pendidikan Islam secara umum yang membutuhkan sentuhan kesadaran masyarakat dalam pengembangannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang membahas pemikiran terkait topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diproses dan dianalisis melalui pengolahan data, yaitu memilah informasi yang sesuai, meneliti keterkaitan antarkonsep, dan mengevaluasi keakuratan serta relevansi setiap sumber dalam mendukung kerangka teori yang telah ditentukan. Terakhir, hasil analisis ini dirumuskan menjadi kesimpulan yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani

Setiap manusia pasti melalui proses rekonstruksi sesuai kerangka pikir yang dimiliki ketika hendak memahami sesuatu, itulah makna kesadaran. Yang dimaksud kesadaran ialah pemahaman seseorang terhadap realitas atau fenomena, yang didalamnya terjadi proses konstitusi (pengemasan) terhadap fenomena itu. Proses pembentukan kesadaran berlangsung seumur hidup (Mardani, 2023). Dalam konteks masyarakat muslim, kesadaran akan sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan Islam yang berlaku.

Banyak para ahli yang mengemukakan jenis kesadaran manusia. Diantara jenis kesadaran ada yang mengkategorikannya ke dalam Bayani, Irfani, dan Burhani, konsep ini dikemukakan Abid Al-Jabiri. Pemikirannya ini dikenal dengan trilogi epistemologi Islam (Sholeh, 2016). Yang dimaksud epistemologi ialah sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2000). Berikut rincian trilogi epistemologi yang dimaksud.

Pertama, bayani, sebagaimana diungkapkan Sholeh (2016) bahwa Bayani lebih menekankan otoritas teks (nash) baik langsung maupun tidak langsung yang dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat istidlal atau inferensi. Maksud secara langsung adalah memahami teks sebagai pengetahuan jadi sehingga bersifat aplikatif tanpa diperlukan pemikiran, adapun secara tidak langsung maksudnya memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga diperlukan penafsiran (Makiah, 2014).

Pendekatan Bayani melahirkan sejumlah produk hukum Islam yakni fiqih, ushul fiqih dengan berbagai variasinya, serta sejumlah karya tafsir Al-Qur'an (Wibowo, 2017). Pakar Islam yang menggunakan pendekatan Bayani adalah para fuqoha, ushuliyun, serta mutakallimun atau theolog. Karena terkait teks, maka persoalan pokoknya adalah lafaz-makna dan ushul-furu' (Hasyim, 2018). Hasil dari pengetahuan ini disebut ilmu tauqifi,

yang memerlukan penetapan dari nash dan teks (Afwadzi, 2023). Menurut Imam Syafi'i, asas-asas dari epistemologi ini adalah Al-Qur'an, as-Sunnah, qiyas, dan ijma' (Hasyim, 2018).

Kedua, nalar burhani, Al-Kindi adalah filosof yang pertama kali mencetuskan nalar Burhani dalam kitab al Falsafah al Ula yang diambil dari pemikiran filsuf Yunani Aristoteles (Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, & Ellya Roza, 2024). Penggunaan akal dalam Burhani diperkuat dengan ayat-ayat logika atau manthiq yang memunculkan benih silogisme dalam memperoleh pengetahuan (Afwadzi, 2023).

Akal memiliki peranan penting dalam metode ini. Ilmu yang dihasilkan dari metode Burhani disebut ilmu hushuli. Dalam memahami realita kehidupan, konsep Burhani tidak membutuhkan teks, tetapi lebih kepada sosiologi dan kebudayaan (Farabi, Tanjung, & Irawan, 2021). Metode ini tidak didasarkan pada teks maupun pengalaman, melainkan keruntutan logika. Epistemologi ini lebih kepada optimalisasi potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimen, dan konseptualisasi. Disadari atau tidak, penggunaan metode rasional ini banyak diisyaratkan dalam Al-Qur'an dengan redaksi perintah untuk berpikir, menalar, menganalisa, dan sebagainya (Aini & Prastowo, 2021). Hasil dari pengetahuan ini disebut ilmu hushuli, yang memerlukan usaha logis-empiris untuk sampai pada pengetahuan (Afwadzi, 2023).

Dalam Islam, penggunaan akal dan logika tidak bisa digunakan sebebas-bebasnya karena terdapat rambu yang harus dipatuhi. Rumusan penalaran rasionalismenya harus berdasar pada prinsip-prinsip doktrinal oleh Allah dan Rasul-Nya yang membawa manusia kepada nilai-nilai kebajikan (Muhammadun, 2019).

Ketiga, irfani, Secara etimologis, irfani adalah bentuk mashdar dari kata '*arafa* yang bermakna mengetahui. Kata irfani semakna pula dengan kata makrifat yang berarti pengetahuan (Aini & Prastowo, 2021). Sarana makrifat seorang sufi adalah kalbu, bukan perasaan maupun akal. Ketaatan kepada Allah dan keberpalingan dari hawa nafsu dapat membuat kalbu menjadi bening sehingga dapat memantulkan realitas-realitas ilmu (Ridwan, 2016). Berbeda dengan Burhani yang sifatnya dapat dibuktikan, 'Irfani sukar dalam tataran pembuktian karena berada dalam tataran emosional dan dzauq (Farabi dkk., 2021). Metode ini didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung realitas spiritual keagamaan (Aini & Prastowo, 2021).

Bidik 'Irfani adalah bagian batin, yang dengannya dapat berkembang ilmu kesufian (Wibowo, 2017). Bukan dengan jalan pengalaman maupun rasio, pengetahuan 'Irfani dicapai dengan jalan *kasyf* secara langsung (mubasyarah) tanpa perantara yang dapat menyingkap hijab dan hakikat dengan menempuh *mujahadah* maupun *riyadhah* (Muhammadun, 2019). Hasil dari pengetahuan ini disebut ilmu hudhuri yang diperoleh secara langsung melalui intuisi sufi (Afwadzi, 2023).

Kaum sufi mengandalkan aktifitas penyucian jiwa untuk mendekati diri kepada Allah swt. Langkah-langkah metode 'Irfani antara lain *takhalli min ar-radza`il*, yaitu membersihkan diri dari akhlak yang tercela; kemudian *tahalli*, yaitu menghiasi diri

dengan akhlak yang terpuji; kemudian *tajalli*, yaitu mendapatkan kejelasan dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi secara langsung (Rangkuti, 2016).

Paradigma Masyarakat Muslim dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Islam

Mengembangkan konsep pendidikan Islam mencakup dua hal: mampu adaptif dengan modernitas serta menghasilkan sistem pendidikan yang ideal. Menurut Sukkan mengutip pendapat Al-Jabiri, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan tiga jenis nalar ini yang ketiganya memiliki karakteristik tersendiri, baik Bayani, Burhani, maupun 'Irfani. Tiga konsep yang diusung Al-Jabiri ini adalah sebagai bentuk kegelisahan yang mendalam. Beliau menilai bahwa fenomena nalar Arab yang dikritiknya masih didominasi Bayani yang sifatnya tekstualis dan konservatif.

Pendidikan Islam wajib adaptif tanpa harus menghilangkan budaya intelektual tekstualis yang sudah mentradisi serta kebenaran wahyu yang mutlak. Artinya, bagi Al-Jabiri, modernitas bukan berarti sepenuhnya berkiblat pada kemodernan barat, melainkan pengembangan alat dan visi baru, pengembangan nalar yang kuat dan adaptif untuk mengejar ketertinggalan dan mampu menjawab tantangan modernitas (Sukkan Arya Putra, 2022). Jika terus menerus terkungkung dalam tekstualis tanpa membuka diri pada tuntutan ilmu kontemporer, maka sangat mungkin pendidikan Islam akan terus mengalami stagnansi dan tertinggal oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kata lain, melalui nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani, maka Islam, melalui teks keagamaannya dapat berdialog dengan disiplin keilmuan modern. Islam tidak lagi gamang atau malu berdialog dan berdiskusi dengan sosiologi, sejarah, antropologi, dan bahkan sains sekali pun. Justru Islam akan mampu memberikan solusi setiap persoalan kontemporer yang dihadapi umat di era modern (Bahri, 2017). Tak hanya itu, penggunaan teknologi maupun ilmu-ilmu non tekstual lainnya juga bisa dimaknai sebagai ibadah karena memberdayakan potensi pemberian Allah.

Oleh karena itulah, dalam membentuk pendidikan Islam yang ideal, diperlukan perluasan pemahaman epistemologi yang meliputi Bayani, Burhani, dan 'Irfani sebagai kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas. Pertama, dari segi karakteristik materi. Menurut Sholeh, diperlukan kepiawaian dalam memahami karakteristik materi dan problematika yang dihadapi, apakah misalnya bersifat empiris, rasional, atau hermeneutis (Sholeh, 2016). Artinya, tidak serta merta seluruh materi kehidupan dipahami hanya dengan konsep bayani atau teks-teks keagamaan. Padahal dalam epistemologi Islam, tidak dikenal sikap antipati terhadap sains. Karena pada hakikatnya kehidupan ini akan selalu terpapar fenomena alam, manusia, dan lain sebagainya yang semestinya dikritisi dan disikapi dengan ilmu (Asrofi & El-Yunusi, 2024). Sebab dalam Islam, cara berpikir rasional dan empiris merupakan epistemologi yang sah di samping nash (Ahmad Muzammil dkk., 2022).

Kedua, dari segi sistem pendidikan Islam. Sebagai bangunan epistemologi, jika ketiganya dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka objek pembahasannya adalah seluk beluk pengetahuan Islam, sumber pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, serta evaluasi dan tujuan pendidikan Islam (Mahmudi, 2019). Diharapkan pemikiran pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan nasional (Mardani, 2023).

Ketiga, dari segi output yang dihasilkan. Selain pengembangan dari segi sistem, ketiga epistemologi ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam juga berdampak pada hasil dan output yang berkualitas, mampu berpikir kritis, ditunjang pengetahuan dan pengalaman empirik serta pemahaman spiritual yang mendalam (Hendrizal dkk., 2024). Tidak seperti epistemologi barat, yang memandang kebenaran dengan ukuran indera dan akal, sehingga unsur spiritual yang hakikatnya adalah kebutuhan menjadi gersang (Ahmad Muzammil dkk., 2022).

Paradigma Masyarakat Muslim dalam Menentukan Corak Pemikiran Pendidikan Islam

Proses pembentukan konsep pendidikan Islam memerlukan epistemologi atau proses untuk mendapat hakikat pengetahuan. Ragam penekanan epistemologi akan sangat mempengaruhi konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh (Mardani, 2023).

Sebagaimana diungkapkan Usman (2018) bahwa jenis kesadaran masyarakat sangat menentukan paradigma pendidikannya. Dengan kata lain, kesadaran dan paradigma masyarakat yang berlaku akan berimplikasi pada pembentukan konsep pendidikan Islam di lingkungan masyarakat tersebut. Model berpikir masyarakat muslim berikut ini menurut Mardani (2023) penting diketahui sebagai pertimbangan dalam pembentukan konsep pendidikan Islam.

Jika yang dianut adalah kesadaran masyarakat Jahiliyyah, maka kebenarannya bersifat subjektif akibat dari absolutisme yang normatif. Jika yang dianut adalah kesadaran masyarakat Diniyyah, maka masyarakat ini hanya menggunakan pendekatan agama dan menolak pendekatan selain itu dalam mengatasi konflik di sekitarnya. Jika yang dianut adalah kesadaran masyarakat 'Ilmiyyah, maka masyarakat ini akan senantiasa menjunjung tinggi langkah ilmiyyah serta bersikap kreatif, inovatif, kritis, dinamis, dan teliti. Sikap masyarakatnya bernuansa positivistik dan pragmatik. Jika yang dianut adalah kesadaran masyarakat Hanifiyyah, maka sisi kognitif mereka selalu ditopang data empiris yang melahirkan pemahaman fenomenologis setelah melakukan pemahaman mendalam dengan hati-hati dan teliti dalam rangka mencapai kebenaran yang valid (Usman, 2018).

Paradigma masyarakat Jahiliyyah menjadikan landasan kebenaran hanya berdasarkan selera atau tradisinya semata karena sikapnya yang non ilmiah dan tertutup. Sedangkan paradigma masyarakat Diniyyah boleh jadi adalah yang hanya menggunakan pendekatan Bayani dalam menyelesaikan problematika sehingga terkesan tekstualis, boleh jadi pula hanya menggunakan pendekatan Irfani yang bisa berimbas pada penyelewengan syariat. Begitupun paradigma masyarakat Ilmiyyah yang hanya

menggunakan pendekatan Burhani sehingga menafikan kebenaran wahyu. Adapun paradigma masyarakat Hanifiyyah adalah yang bersinergi dalam memaksimalkan potensi akal, indera, dan intuisi, yang tetap bersandar pada nash, sebuah gambaran kesadaran masyarakat muslim yang ideal dalam mensinergikan Bayani, Burhani, dan Irfani.

Dari pemaparan di atas, percaturan paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani masih saling terkoneksi dengan kesadaran masyarakat yang meliputi Jahiliyyah, Diniyyah, Ilmiyyah, dan Hanifiyyah. Sebab, selain sebagai instrumen untuk mencari kebenaran, ketiga epistemologi tersebut juga bisa digunakan sebagai sarana identifikasi cara berfikir seseorang (Idrus, 2019). Epistemologi akan sangat menentukan corak pemikiran dan kebenaran yang dihasilkan. Tidak setiap orang mampu mengoptimalkan potensi akal, indera, dan hati yang diberikan Allah. Hal inilah yang berimplikasi pada jenis kesadaran masyarakat muslim yang berbeda-beda (Mardani, 2023). Keterkaitan kesadaran masyarakat dengan pembentukan konsep pendidikan Islam bahwa persoalan di masyarakat memerlukan gagasan dari pemikir-pemikir Islam yang tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah. Idealnya, semestinya kesadaran masyarakat yang dioptimalkan adalah kesadaran Hanifiyyah yang lurus dalam mendayakembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Kesimpulan

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya sinergi dan koneksi antarparadigma dalam masyarakat Muslim untuk mencapai integrasi pemikiran Islam yang menyeluruh. Paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai trilogi epistemologi Islam memberikan landasan yang saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang ideal. Integrasi Bayani yang berfokus pada teks-teks suci, Burhani yang mengutamakan logika dan rasionalitas, serta Irfani yang menekankan intuisi dan pemahaman batin, membentuk kerangka pendidikan Islam yang adaptif terhadap modernitas.

Keterkaitan antarparadigma ini memungkinkan terciptanya konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental agama. Pendidikan Islam yang terintegrasi dari ketiga pendekatan ini bukan hanya memberikan dasar keilmuan yang solid, tetapi juga membentuk corak pemikiran yang adaptif dan inklusif. Dengan demikian, paradigma ini berperan penting dalam menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan identitas pendidikan Islam yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities. *Ma'arif Journal Of Education, Madrasah Innovation And Aswaja Studies*, 2(1), 29–37.
- Ahmad Muzammil, Syamsuri, & Achmad Hasan Alfarisi. (2022). Bayani, Irfani And Burhani Epistemology As The Basic Of Science Development In Islam. *Al-Irfan:*

- Journal Of Arabic Literature And Islamic Studies*, 5(2). Doi: <https://doi.org/10.36835/Alirfan.V5i2.5773>
- Ahmad Tafsir. (2000). *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga Chapra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aini, N. N., & Prastowo, A. (2021). Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 296–302. Doi: [10.36671/Andragogi.V3i2.228](https://doi.org/10.36671/Andragogi.V3i2.228)
- Anwar Sholihin. (2018). Metode Filsafat Keagamaan Islam. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1). Diambil Dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/997752>
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai. *Mida : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97.
- Bahri, S. (2017). Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11(1). Diambil Dari <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/article/view/186>
- Farabi, M. A., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 225–235.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228. Doi: [10.35891/Amb.V3i2.1094](https://doi.org/10.35891/Amb.V3i2.1094)
- Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, & Ellya Roza. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). Doi: [10.30868/Im.V7i01.4998](https://doi.org/10.30868/Im.V7i01.4998)
- Idrus, A. (2019). Epistimologi Bayani, Irfani Dan Burhani. *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 30. Doi: [10.32678/Annidhom.V4i1.4421](https://doi.org/10.32678/Annidhom.V4i1.4421)
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89–105. Doi: [10.30659/Jpai.2.1.89-105](https://doi.org/10.30659/Jpai.2.1.89-105)
- Makiah, Z. (2014). Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 14(2). Doi: [10.18592/Syariah.V14i2.217](https://doi.org/10.18592/Syariah.V14i2.217)
- Mardani, A. (2023). Jenis Kesadaran (Paradigma) Masyarakat Muslim: Bayani, Irfani, Dan Burhani, Serta Jahiliyyah, Diniyyah, Ilmiyyah, Dan Hanifiyyah, Kaitannyadengan Pembentukan Konsep/Pemikiran Pendidikan Islam. Diambil 3 Maret 2024, Dari [Scribd Website: https://id.scribd.com/document/655108286/Jenis-Kesadaran-Masyarakat-Muslim](https://id.scribd.com/document/655108286/Jenis-Kesadaran-Masyarakat-Muslim)

- Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 133–164. Doi: 10.47453/Eduprof.V1i2.15
- Mustamin Siregar & Azizah Hanum Ok. (2023). Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Eduinnovative: Journal Of Social Science Research And Community Services*, 1(2).
- Rangkuti, C. (2016). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan ‘Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 12–12. Doi: 10.51590/Waraqat.V1i2.37
- Ridwan, A. H. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 12(2), 187–222. Doi: 10.18196/Afkaruna.V12i2.2793
- Sholeh, M. (2016). Dimensi Epistemologi Tradisi Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Terateks*, 1(1), 18–31.
- Sukkan Arya Putra. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Aljabiri. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 12(2). Diambil Dari <https://www.scribd.com/document/698104555/83-250-1-sm>
- Usman. (2018). *Teori Pendidikan Islam Kontemporer: Suatu Analisis Filosofis*. Yogyakarta: Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wibowo, A. (2017). *Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani Dan Burhani*. Diambil Dari <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/4363>